

Negosiasi Otoritas Fiqh: Relasi Perti Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci

Nuzul Iskandar¹, Arzam², Jafar Ahmad³

¹ Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

nuzul.iskandar@gmail.com | arzam@iainkerinci.ac.id | kuojafar@gmail.com

ABSTRACT This article provides an explanation of religious dynamics in the aspect of fiqh in Kerinci, Jambi. There are many religious groups and organizations in Kerinci that compete for influence and authority. From all of that, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) is not very prominent as a structural organization, but its role in the cultural area is very decisive. Therefore, this study wants to see how the fiqh transmission pattern played by Perti is structurally and culturally, and how the fiqh authority works in the crowd of religious organizations and groups. This study uses qualitative data collected through interviews with religious leaders, observations of religious activities, and a review of relevant documents. The results of the study indicate that Perti's religious transmission prioritizes a long-standing cultural approach through a network of pesantren, local ulama, writings, tariqa networks, and friendship between ulama, but all of this is not in the name of the organization. Perti dominantly in Kerinci holds traditional religious authority, although many religious organizations claim to hold legal-formal authority. However, this research data focuses more on transmission and religious authority within the Perti group. Further research is needed to confirm these findings against other religious organizations and groups.

KEYWORDS *Cultural Perti; Structural Perti; Religious Transmission; Social Relations; Fiqh Authority*

PENDAHULUAN

Otoritas agama seringkali menjadi arena negosiasi bahkan kontestasi. Ketika bersinggungan dengan otoritas politik, variannya bisa lebih kompleks. Dalam terminologi Islam, sejarah Nabi Musa melawan Fir'un adalah otoritas agama melawan otoritas politik. Di masa Nabi Sulaiman, otoritas agama dan otoritas politik berada pada satu sosok. Pada masa Nabi Muhammad, otoritas agama membangun otoritas politik. Namun, pada generasi setelahnya, bentuknya lebih bervariasi: otoritas agama sekaligus otoritas politik; otoritas agama melegitimasi otoritas politik atau sebaliknya; dan otoritas agama terpisah sama sekali dengan otoritas politik (Mushonnif 2013).

Pada masa kolonial Belanda, otoritas Islam di Nusantara menjadi arena kontestasi antar ulama yang masuk ke dalam struktur pemerintahan dan ulama yang berada di luar. Di abad ke-20, otoritas Islam terbelah oleh munculnya berbagai organisasi keagamaan, seperti Jami'at Khair, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) (Burhanudin 2012; Azra 2011). Pada masa Orde Baru, pemerintah berupaya memusatkan berbagai otoritas tersebut ke dalam satu wadah bernama Majelis Ulama Indonesia (MUI), walau upaya itu tidak sepenuhnya berhasil (Ichwan and Noor 2019). Namun, perkembangan di abad digital ini menunjukkan bahwa kekuatan *new media* justru telah

menggeser otoritas tersebut ke dalam bentuk yang lebih abstrak dan impersonal (Turner 2007).

Otoritas dalam Islam adalah objek studi menarik yang mengundang perhatian banyak peneliti. Islam menarik karena ia tidak mengenal lembaga kerahiban seperti dalam agama Yahudi atau kepausan dalam Katolik yang mengontrol tata kehidupan beragama dan tafsir atas teks-teks keagamaan (M. S. Abidin 2013), tetapi tetap meniscayakan sebuah otoritas, yaitu otoritas yang lebih bervariasi, berpecah, dan dapat diperebutkan. Oleh karenanya, para pegiat demokrasi melihat titik ini sebagai kekuatan dan sumbangsih Islam terhadap demokrasi.

Studi Rumadi (2012) tentang otoritas keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sering mendapat kritik dari internal dan eksternal umat Islam, posisi MUI sebagai pemegang kendali keagamaan dari waktu ke waktu justru semakin menguat. Hal itu dapat dilihat dari banyak hal, misalnya legitimasi MUI atas sesat atau tidaknya sebuah ajaran; fatwa MUI tentang ekonomi syariah yang menjadi satu-satunya pedoman pemerintah dalam mengambil kebijakan atau menyusun peraturan; dan ada undang-undang yang secara eksplisit menyebut MUI, seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Perbankan Syariah.

Namun demikian, Islam saat ini sedang dihadapkan pada fenomena kemunculan otoritas baru yang menggeser otoritas lama, termasuk MUI. Dengan meminjam tiga tipologi otoritas Weber (1978), yaitu *legal authority*, *traditional authority*, dan *charismatic authority*, otoritas keagamaan tradisional yang dulu berada pada sekolah-sekolah agama dan ulama tradisional yang independen, serta otoritas legal yang berada di tangan MUI, kini tergerus oleh otoritas baru yang hadir melalui produk mutakhir teknologi komunikasi. Gejalanya dapat dilihat dari kemunculan berbagai kelompok keagamaan baru, fatwa-fatwa keagamaan yang bertebaran tetapi bertentangan satu sama lain, atau kemunculan ulama-ulama baru yang berusia relatif muda (Jinan 2012). Fenomena ini telah diingatkan sebelumnya oleh studi lain bahwa massifnya pengalaman keagamaan masyarakat yang didapatkan melalui internet akan menghilangkan kepercayaan mereka terhadap otoritas keagamaan tradisional (Barker 2005).

Studi A.M. Iqbal juga menunjukkan bahwa pemanfaatan internet dan produk teknologi komunikasi secara massif telah membantu kelompok salafi berkembang pesat serta menciptakan ruang publik dan otoritas baru di Indonesia (Iqbal 2014). Studi Eko Saputra dan Fadhil yang dilakukan di Aceh, turut menguatkan tesis ini. Determinisme teknologi telah menciptakan demokratisasi dalam wilayah agama, sehingga semakin membuka peluang terjadinya kontestasi, tidak hanya antar otoritas keagamaan yang lama dengan otoritas keagamaan yang baru, tetapi juga antar otoritas lama dalam merespon keadaan (Saputra and Fadli 2020).

Namun demikian, terdapat segmen kehidupan keagamaan yang perlu dijelaskan sebelum masuk lebih lanjut pada isu *new media* dan otoritas baru tersebut, yaitu proses negosiasi otoritas antar kelompok keagamaan. Segmen ini diperankan oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di wilayah Kerinci (yang terdiri dari Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh), Jambi. Sebagai organisasi keagamaan yang terdaftar dan diakui oleh pemerintah, Perti seharusnya bisa membangun otoritasnya secara legal-formal, sebagaimana halnya MUI, NU, Muhammadiyah, dan kelompok lainnya. Namun, Perti di Kerinci justru memainkan peran sebagai otoritas tradisional. Fenomena ini berlangsung sudah cukup lama, bahkan di tengah intervensi *new media* hingga saat ini.

Artikel ini hendak melihat dua hal. Pertama, bagaimana pola transmisi fikih yang diperankan oleh Perti, baik secara struktural maupun kultural. Kedua, bagaimana otoritas fikih Perti berperan dan membangun relasi dengan berbagai kelompok keagamaan di Kerinci. Negosiasi otoritas ini dikerucutkan pada wilayah fikih, karena memang pada

wilayah inilah otoritas berbagai kelompok dan organisasi keagamaan di Kerinci berperan selama ini. Tidak salah ketika merepresentasikan Islam dari aspek fikih, karena memang peradaban Islam identik dengan fikih, sebagaimana peradaban Yunani identik dengan filsafat (al-Jabiri 1990).

METODE

Studi ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh secara *snowball* menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pemilihan data kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa objek yang dikaji cenderung dilihat dari sisi kedalaman makna, faktor, motif, dan prosesnya. Penyajian data dilakukan secara naratif dan melibatkan penafsiran. Pertimbangan-pertimbangan ini lebih relevan didekati dengan metode kualitatif, karena memang karakteristik metode kualitatif kental dengan muatan penafsiran, sehingga ia pun disebut sebagai *interpretative research* (Sugiyono 2013).

Analisis data menggunakan model Miles dkk. yang terdiri dari tiga tahapan: (i) reduksi data; (ii) penyajian data; dan (iii) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan reduksi terdiri dari penyederhanaan data dari seluruh sumber yang diperoleh, pengkodean, penambahan catatan-catatan onjektif, penambahan catatan reflektif, penyimpanan data, dan pembuatan ringkasan sementara. Kekuatan data diuji melalui beberapa teknik: (i) pengecekan keterwakilan data; (ii) pengecekan objektivitas data dari pengaruh peneliti; (iii) triangulasi, baik sumber maupun metode; (iv) pembobotan bukti dari sumber data; (v) membuat perbandingan atau pengontraskan; (vi) menguji data dengan membuat asumsi terbalik (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Transmisi Keagamaan Perti di Kerinci

Transmisi keagamaan yang dimaksud di sini dapat diidentifikasi berdasarkan variable-variabel transmisi kebudayaan yang digunakan oleh Meyer Fortes, yaitu: unsur-unsur yang ditransmisi, proses transmisi, dan cara transmisi (Fortes 1987). Unsur-unsur yang ditransmisikan oleh Perti terdiri dari pemahaman fikih, pemahaman tauhid, pemahaman tasawuf, dan pandangan sosial-politik. Organisasi yang didirikan pada 05 Mei 1928 di Canduang, Bukittinggi, oleh Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyik Canduang), Syekh Muhammad Jamil Jaho (Inyik Jaho), Syekh Abbas Qadhi Ladang Laweh, dan sejumlah ulama Minangkabau lainnya ini dimaksudkan untuk mewadahi perjuangan ulama-ulama ahlussunnah waljamaah dalam mempertahankan paham

keagamaan mereka, juga untuk membina, memperjuangkan, dan mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang mulai berkembang pada saat itu (Koto 2012).

Perti mendapat sambutan baik dari berbagai ulama di daerah-daerah lain, sehingga dalam waktu relatif singkat, organisasi ini berkembang di banyak daerah, termasuk Kerinci. Perti dibawa ke Kerinci oleh para alumni MTI di Minangkabau yang berasal dari Kerinci. Sosok yang paling sering disebut dalam hal ini adalah Buya Ya'kub Kari (1914-1993), murid generasi pertama MTI Jaho yang menamatkan pendidikannya sekitar tahun 1935/1936. Ya'kub Kari mendirikan pesantren di kampung halamannya, Tanjung Pauh, Kerinci, dengan sistem dan kurikulum yang sama dengan almamaternya. Pesantren itu bernama "Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Pauh Kerinci". Seiring itu, Ya'kub Kari mengembangkan organisasi Perti untuk menaungi pesantren-pesantren MTI yang berkembang di Kerinci.

Belum diketahui pasti kapan mulanya Perti berdiri secara resmi di Kerinci, tetapi biasanya ketika MTI sudah berdiri, tidak lama setelah itu juga didirikan organisasi Perti, karena pada lembar ijazah MTI biasanya selalu dicantumkan foto dan tanda tangan pimpinan Perti. Saat pengibaran bendera merah putih pertama di Masjid Raya Sungai Penuh pada 19 Agustus 1945 (terlambat dua hari dari Jakarta), Perti berperan sebagai satu dari sepuluh organisasi yang ikut menyukseskan. Saat itu, Perti diwakili oleh Buya Ya'kub Kari bersama H. Usman (Surakhman 2018).

Perti menjadi wadah perjuangan Kaum Tuo di Minangkabau dalam mempertahankan pemahaman keagamaan mereka tentang pentingnya mempertahankan Mazhab Syafi'i, i'tikad ahlussunnah waljamaah, dan pengamalan tasawuf-tarikat *mu'tabarrah* yang telah berakar lama dalam masyarakat Minangkabau. Menurut ulama Kaum Tuo, mempertahankan mazhab Syafi'i dan i'tikad Ahlussunnah Waljamaah berarti memelihara keutuhan masyarakat dan ukhuwah islamiyah juga (Koto 2012). Di samping itu, kehadiran Perti juga untuk membendung arus modernisasi keagamaan yang diserukan oleh Kaum Mudo agar umat Islam berijtihad sendiri dan langsung berpedoman pada Alquran dan Hadis tanpa merujuk pada pendapat ulama-ulama mazhab. Menurut ulama-ulama Perti, gerakan ini berbahaya, karena pada saat itu—bahkan sampai sekarang—tidak ada ulama yang memenuhi kualifikasi untuk berijtihad sendiri dengan merujuk langsung pada Alquran dan Hadis (Wahid 1985). Pandangan-pandangan keagamaan Perti dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf tersebut diwujudkan melalui gerakan-gerakan sosial bahkan politik (Koto 2012).

Foto 1. Salah Satu Ijazah yang Diterbitkan oleh Pesantren Perti di Kerinci



Keterangan foto:
Ijazah di PPTI Sebukar, Kerinci, mencantumkan foto Syekh Sulaiman Arrasuli walaupun sekolah ini tidak didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli secara langsung.
(Dokumentasi penulis)

Dari sisi proses dan cara transmisi, Perti di Kerinci menggunakan setidaknya lima instrument. Pertama, sekolah atau pesantren. Pesantren adalah komponen yang tidak dapat di pisahkan dari Perti, karena organisasi ini justru lahir dari pesantren dan dimaksudkan sebagai wadah koordinasi antar pesantren. Pesantren pertama milik Perti Kerinci adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Pauh yang didirikan oleh Buya Ya'kub Kari pada 1937 dan ia pimpin langsung hingga 1957. Pesantren ini memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan MTI Jaho, pesantren yang didirikan oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho, bukan saja karena Ya'kub Kari adalah alumninya, melainkan karena kurikulum dan sistem pembelajaran MTI Tanjung Pauh sepenuhnya merujuk pada MTI Jaho. Bahkan, di tahun-tahun awal pendiriannya, MTI Jaho mengirimkan sejumlah muridnya ke Tanjung Pauh untuk membantu pengembangan pesantren sekaligus menarik minat masyarakat agar mau belajar dan turut menyokong pesantren tersebut. Tidak kurang, guru-guru dan pimpinan MTI Jaho turut meninjau MTI Tanjung Pauh di waktu-waktu tertentu untuk memberi dukungan.

Kitab-kitab yang diajarkan di MTI Tanjung Pauh persis sama dengan kitab-kitab yang diajarkan di MTI Jaho. Pola transmisi keilmuan pesantren dengan

kurikulum dan risalah yang seragam memang lazim diterapkan pada masa itu sebagaimana terlihat dalam catatan sejumlah sarjana Belanda. Van den Berg, sarjana yang pertama kali merintis kajian tentang masyarakat muslim Hindia Belanda, membuat 49 judul kitab dalam berbagai bidang keilmuan yang diajarkan di Jawa. Kitab-kitab yang sama ditemukan dalam catatan Snouck Hurgronje saat ia mempelajari halaqah-halaqah keilmuan di Makkah. Begitu juga dalam sebuah manuskrip di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, yang memuat 108 judul kitab yang diajarkan di surau-surau di Minangkabau (Burhanudin 2012).

Ya'kub Kari dan santri-santrinya di MTI Tanjung Pauh sangat menonjol dalam keilmuan nahwu dan sharaf. Hal ini menambah bukti kedekatan hubungan MTI Tanjung Pauh dengan MTI Jaho yang santri-santrinya juga dikenal karena kemahirannya dalam kedua ilmu tersebut. Semua itu tidak terlepas dari sosok pendiri MTI Jaho, Syekh Muhammad Jamil Jaho, yang dikenal pakar dalam ilmu nahwu dan sharaf (Djamily 1996), karena ia lama belajar kepada Syekh al-Jufri Gunung Rajo yang dikenal ahli dalam kedua ilmu tersebut (M. Abidin 2005).

Dari MTI Tanjung Pauh, akhirnya bermunculan pesantren-pesantren lainnya di Kerinci yang berafiliasi ke Perti, seperti Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Sebukar (yang berjarak sekitar 5 KM dari Tanjung Pauh). PPTI Sebukar didirikan oleh sejumlah ulama yang sebagiannya adalah alumni MTI Tanjung Pauh dan atas dorongan Buya Ya'kub Kari (Iskandar 2020). Dari PPTI Sebukar, muncul MTI Koto Petai (yang berjarak sekitar 4 KM dari Sebukar), yang didirikan oleh Buya Abdul Malik Imam yang juga tamatan MTI Jaho (Nurfadliyat 2021); lalu MTI Kumun, MTI Bungo Tanjung, MTI Talang Kemuning, dan seterusnya. Pesantren-pesantren tersebut berperan mentransmisikan materi dan pemahaman keagamaan yang dipertahankan oleh Perti kepada masyarakat luas.

Kedua, alumni. Tidak semua alumni pesantren-pesantren Perti di Minangkabau yang berasal dari Kerinci mendirikan pesantren di kampung halamannya. Justru lebih banyak alumni yang berperan secara individu dengan menjadi sosok ulama, penceramah, pengurus masjid, atau pengajar Alquran di desanya. Nama-nama dan kiprah mereka tidak banyak tercatat secara formal oleh organisasi, tetapi pengaruh mereka terhadap kehidupan sosial-keagamaan amat besar dan berlangsung lama. Mereka mentransmisikan paham keagamaan Perti secara kultural sehingga nama Perti berbekas mendalam bagi masyarakat. Bahkan, salah seorang pemuka organisasi keagamaan terkenal (bukan Perti) di Kerinci pernah mengaku, "*bagi kami di sini, NU dan Muhammadiyah*

itu sekedar organisasi, sedangkan amaliyah kami adalah Perti. Begitu dari dulu" (Iskandar 2020).

Secara personal, para pendiri pesantren yang disebutkan pada bagian pertama adalah alumni MTI juga yang memerankan diri sebagai ulama, penceramah, atau pengayom masyarakat. Karena itu, di samping sekolah yang mereka dirikan berperan sebagai wadah transmisi keagamaan Perti, pribadi mereka juga memainkan peran dalam transmisi keagamaan dengan porsi yang tidak kalah besar. Bedanya, mereka lebih mudah dikenal dan sering disebut oleh masyarakat lantaran lembaga pendidikan yang mereka dirikan.

Ketiga, karya tulis. Setidaknya ada dua jenis karya tulis yang berperan mentransmisikan paham keagamaan Perti di Kerinci, yaitu buku/kitab dan majalah. Buku biasanya ditulis secara personal oleh ulama bersangkutan tanpa melibatkan organisasi. Kalaupun di awal atau akhir karangan tersebut terdapat kata sambutan pimpinan Perti, tidak otomatis karya itu menjadi milik Perti secara organisasi, melainkan tetap sebagai hak penulisnya secara sah. Sementara itu, majalah biasanya dikelola secara tim dan cenderung menisbatkan diri pada organisasi.

Terdapat sejumlah karya ulama-ulama Kerinci yang tamatan MTI di Minangkabau. Buya Ya'kub Kari memiliki satu buku berjudul "*Rahasia Shalat*" dan beberapa makalah. Namun, menurut keterangan putri bungsunya, Saidah, semua karya tulisnya tidak ditemukan lagi sekarang. Buya Ya'kub Kari, lanjutnya, memang tidak banyak menulis, karena di samping harus mengurus MTI Tanjung Pauh, waktunya banyak dihabiskan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan hingga politik. Ya'kub Kari menjabat ketua Mahkamah Syar'iyah pertama di Kerinci. Ia juga menjadi pengurus partai politik Perti (setelah Perti bertransformasi menjadi partai politik setelah 1945) dan sempat menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi. Ya'kub Kari juga menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama di Kabupaten Jambi.

Buya Abdul Malik Imam, pendiri MTI Koto Petai, memiliki tiga karya tulis. Dari ketiganya, hanya dua yang masih diketahui judulnya hingga sekarang. Namun, dari dua karya ini, hanya satu yang naskahnya masih dijumpai, sedangkan yang satunya tidak diketahui lagi. Karyanya yang masih bisa dijumpai sekarang berjudul "*Nazaratul Afkar*", diterbitkan oleh penerbit Sa'adijah Putra Padang Panjang pada 1971, dan diberi pengantar oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Bukunya yang hanya diketahui judulnya tapi tidak ditemukan lagi naskahnya berjudul "*Miftah al-Salikin*". Sementara, satu karya lagi tidak diketahui judulnya dan tidak ditemukan juga naskahnya (Nurfadliyat 2021).

Ulama Perti (dalam pengertian pernah belajar di pesantren yang berafiliasi pada Perti) dari Kerinci yang dinilai memiliki karya paling banyak adalah Buya Burkan Saleh (1912-2010). Ia merupakan alumni MTI Lubuk Begalung, Padang, pada 1945 dan sempat belajar kembali di MTI Canduang pada awal 1950-an. Burkan Saleh diperkirakan meninggalkan lebih dari sepuluh karya, di antaranya berjudul “*al-Falakiyah*” (tentang ilmu falak), “*Musthalah Hadits*” (tentang ilmu Hadis), dan “*Tarikh al-Qur’an al-Karim*” (tentang ilmu Alquran).

Sementara itu, karya tulis berbentuk majalah yang diterbitkan oleh Perti adalah Soearti (akronim dari “Soeara Tarbijah”) dan al-Mizan. Kehadiran majalan ini merupakan tindak lanjut dari amanat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga pertama yang disahkan dalam konferensi Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada 11-16 Februari 1935 di Bukittinggi. Kedua majalah ini kontennya sama, tetapi berbeda aksara. Majalah al-Mizan beraksara Arab (Arab Melayu), sedangkan Soearti beraksara latin. Masing-masingnya diedarkan untuk kalangan yang berbeda. Al-Mizan yang berbahasa Arab Melayu biasanya ditujukan untuk kalangan ahli atau pelajar agama, karena tradisi tulis para pelajar agama pada masa itu menggunakan aksara Arab-Melayu. Soearti yang berbahasa latin ditujukan untuk kalangan umum atau mereka yang tidak akrab dengan aksara Arab-Melayu. Walaupun dicetak di Bukittinggi, kedua majalan ini didistribusikan sampai ke Kerinci.

Foto 2. Salah Satu Edisi Majalah al-Mizan yang Didistribusikan sampai ke Kerinci



Keterangan foto:
Majalah disimpan oleh salah seorang warga Siulak, Kerinci (Dokumentasi penulis)

Kedua majalah itu terbit tiap bulan selama tahun 1937-1945. Ketika Perti bertransformasi menjadi partai politik atas anjuran Wakil Presiden Republik Indonesia, Muhammad Hatta, melalui maklumatnya pada November 1945 (Nelmawarni 2013), majalah al-Mizan dan Soearti tidak terbit lagi. Sebagai gantinya, Partai Islam Perti menerbitkan majalah Suara Perti. Meskipun majalah ini diterbitkan oleh partai, namun pengurutan tahun terbitnya tetap berpatokan pada edisi pertama al-Mizan dan Soearti pada 1937. Majalah Suara Perti tahun 1951, misalnya, tetap dihitung sebagai terbitan tahun XVI. Majalah ini didistribusikan ke sekitar 300.000 anggota Perti yang tersebar di berbagai daerah, termasuk Kerinci.

Ketiga majalah tersebut bukan sekadar menjadi media informasi bagi kalangan Perti di berbagai daerah, tetapi sekaligus media transmisi keagamaan. Majalah al-Mizan dan Soearti semenjak awal memang dimaksudkan untuk menyokong Perti dalam mempertahankan dan menyebarkan paham keagamaan. Bahkan, kedua media ini secara eksplisit merespon dan menangkis berbagai pandangan, sikap, dan paham keagamaan yang dikembangkan oleh ulama Kaum Mudo di Minangkabau, sebagaimana cita awal didirikannya Perti. Adapun Majalah Suara Perti, meskipun banyak menyorot soal-soal politik (lantaran saat itu Perti memang sudah menjadi partai politik), ia tetapewartakan perkembangan pesantren-pesantren dan isu-isu sosial keagamaan. Bahkan, pada edisi pertama majalah tersebut terdapat foto Buya Ya'kub Kari bersama santri MTI Tanjung Pauh, dengan tambahan keterangan bahwa sekolah ini banyak didatangi oleh murid yang tidak hanya dari Kerinci, tetapi juga daerah tetangga, seperti Bengkulu, Jambi, dan Pesisir Selatan.

Foto 3. Edisi Pertama Majalah Suara Perti yang Didistribusikan Sampai ke Kerinci



Keterangan foto:
Majalah disimpan oleh salah seorang warga
Siulak, Kerinci (dokumentasi penulis)

Keempat, jejaring tarikat. Terdapat dua aliran tarikat yang populer di Kerinci, yaitu tarikat Syatariah dan tarikat Naqsyabandiyah. Pusat kegiatan Tarikat Syatariah di Kerinci terdapat di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Sitinjau Laut. Belum ditemukan data tentang siapa tokoh yang pertama kali mengembangkan Tarikat Syatariah di daerah Kerinci, tapi nama yang cukup populer dalam konteks ini adalah Syekh Said Syathari (w. 1997) yang pernah belajar di Minangkabau selama lebih kurang 27 tahun, termasuk mempelajari Tarikat Syatariah ini (Rasidin and Satria 2020). Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Said Syathari adalah penerus ayahnya, Syekh Abdullah Imam (w. 1970) yang telah mengajarkan tarikat ini di Bunga Tanjung semenjak 1967. Nama Syekh Said Syathari lebih dikenal karena ia mengajarkan Tarikat ini selama lebih dari dua puluh tahun. Sepeninggalan Syekh Said Syathari, Tarikat Syatariah di Bunga Tanjung dikembangkan oleh murid dan keturunannya, di antaranya Syekh Awaluddin Syathari dan Tengku Adnan Ismail (Fauzi 2016), dan sekarang diasuh oleh Buya Imaduddin Syathari. Murid-muridnya terus berdatangan dari berbagai daerah di Kerinci (Rasidin and Satria 2020).

Selain di Desa Bunga Tanjung, Tarikat yang dinisbatkan pada Syekh Abdullah al-Syatar dari Hindustan ini juga berkembang di Desa Lawang Agung, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh dan Desa Sanggaran Agung, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Di desa Lawang Agung terdapat masjid yang diberi nama "Syatariah", sehingga jalan lingkungan yang terdapat di samping masjid juga diberi nama "Gang Syatariah", karena masjidnya sudah

menjadi ikon daerah ini. Pemukiman sekitar sini banyak dihuni oleh masyarakat pendatang dari Pariaman, Sumtara Barat, yang juga merupakan sentral pengajaran Tarikat Syatariah di Sumatera Barat. Sementara itu, di Desa Sanggaran Agung, pengajian Tarikat Syatariah dikembangkan semenjak 1970 oleh Tengku Haji Arifin. Mengenai silsilah keilmuannya, ada pendapat mengatakan bahwa Tengku Haji Arifin memperoleh ijazah tarikat ini dari Desa Bungo Tanjung (dari Syekh Said Syathari), Kerinci, tetapi pendapat lain mengatakan bahwa ia belajar tarikat ini di Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat. Di sekitar tahun 2000an hingga 2010, pengajian tarikat syatariah di Desa Sanggaran Agung menurun signifikan, lalu setelah dipimpin oleh Buya Datuk Arpan, pengajian kembali menggeliat dan murid-murid berdatangan dari berbagai desa di Kerinci (Rusydi 2021).

Sementara itu, surau atau tempat pengajian Tarikat Naqsyabandiah di Kerinci dan Sungai Penuh cukup banyak, tetapi yang paling sering dibicarakan adalah di Desa Ulu Air, Kecamatan Kumud Debai, Kota Sungai Penuh, dan di Desa Semurup, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci. Di Desa Ulu Air, tarikat ini pertama kali dikembangkan oleh Syekh Ali Ridho pada 1980 (Vornika 2013). Di Semurup terdapat tokoh dan ulama kharismatik Tarikat Naqsyabandiyah yang sering dikunjungi pejabat-pejabat daerah, yaitu Syekh Muhammad Jamil Semurup yang sekarang sudah berusia sekitar 94 tahun. Ia memiliki jalur keilmuan (sanad) sampai kepada Syekh Ibarhim Kumpulan, Pasaman, Sumatera Barat, karena Syekh Muhammad Jamil belajar Tarikat Naqsyabandiyah kepada murid Syekh Ibrahim Kumpulan selepas ia menamatkan pendidikannya di MTI Tanjung Pauh. Jamaah Tarikat Naqsyabandiah di Semurup datang dari berbagai daerah di Kerinci, bahkan luar Kerinci.

Kedua tarikat ini memiliki hubungan yang erat dengan Perti di Kerinci, baik secara organisasi maupun antar tokohnya secara personal. Secara historis, Perti bisa dikatakan sebagai satu-satunya organisasi keagamaan yang akomodatif terhadap tarikat di Kerinci. Sikap ini bertolak belakang, misalnya, dengan Muhammadiyah yang cenderung tidak memiliki tradisi bertarikat. Perbandingan antar dua organisasi ini berdasarkan fakta sejarah bahwa keduanya adalah organisasi keagamaan tertua di Kerinci. Muhammadiyah diperkenalkan pertama kali ke Kerinci oleh Buya Ibdamin, seorang konsulat Minangkabau yang berasal dari Riau, pada 1929, lalu terbentuk kepengurusannya secara resmi pada 1931 (Temenggung 2016). Sementara, organisasi lain yang juga akomodatif terhadap tarikat, seperti NU, baru masuk ke Kerinci pada akhir 1980an, dan al-Washliyah baru beberapa tahun terakhir. Karena itu,

tidak relevan membandingkan Perti dengan NU atau al-Washliyah dalam konteks ini.

Sebagian guru tarikat ini silsilah keilmuannya terhubung dengan ulama atau pesantren Perti di Minangkabau. Syekh Muhammad Jamil Semurup, mursyid tarikat Naqsyabandiyah, adalah murid Buya Ya'kub Kari, sedangkan Buya Ya'kub Kari adalah murid Syekh Muhammad Jamil Jaho. Mengenai Syekh Said Syatari, sejauh ini memang belum ditemukan data bahwa ia pernah menuntut ilmu di pesantren-pesantren Perti di Minangkabau, tetapi dalam perjalanannya menuntut ilmu selama 27 tahun, diduga kuat ia bertemu dengan Burkan Saleh (Rasidin and Satria 2020), karena mereka pergi menuntut ilmu di masa yang sama, berangkat dari daerah yang sama, dan lokasi belajarnya di daerah yang sama atau berdekatan di Minangkabau. Para perantau yang semasa dan dari daerah yang sama biasanya membangun paguyuban di tanah rantuanya. Dari situ kemudian terjadi dialog keilmuan, saling belajar, atau sama-sama belajar kepada satu ulama.

Kelima, persahabatan antar ulama. Ada ulama Kerinci yang bukan alumni pesantren Perti, juga bukan anggota atau pengurus Perti, tetapi memiliki paham keagamaan yang sama dengan ulama-ulama Perti. Karena kesamaan paham itulah terjalin persahabatannya dengan ulama-ulama Perti. Sosok yang paling gampang dikemukakan dalam konteks ini adalah Syekh Mukhtar Ambai (w.1977). Ia menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu sekitar tiga puluh tahun di Malaysia dan Makkah. Di Penghujung tahun 1941, Mukhtar pulang ke desanya, Ambai, lalu membangun halaqah pengajian yang dinamai "Jami'atul Ihsaniyah", lalu karena tuntutan keadaan dan pertambahan jumlah murid, halaqah bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Jami'atul Ihsaniyah Mukhtariah di Desa Ambai (Jauhari, Putra, and Zeber 2014).

Sejauh ini belum ditemukan data yang menunjukkan bahwa Syekh Mukhtar Ambai memiliki riwayat belajar ke ulama-ulama atau pesantren-pesantren Perti. Namun demikian, Syekh Mukhtar Ambai bersahabat dengan ulama-ulama Perti. Kitab-kitab yang dikarang oleh Syekh Mukhtar Ambai diberi catatan pengantar oleh Syekh Sulaiman Arrasuli atau Buya' Ya'kub Kari. Sejauh ini terlacak empat kitab karangan Syekh Mukhtar Ambai. Pertama, *Risalah Bahiyah fi I'tiqad Ahli al-Sunnah*. Kitab ini tentang akidah ahlussunnah waljamaah, setebal empat puluh halaman, dan diberi pengantar oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Kedua, *Risalah Marghubah fi Fawa'idah Ukhrwiyah*. Kitab setebal 56 halaman ini berisi tentang hikmah dan nasihat seputar ibadah. Di bagian akhirnya terdapat catatan Buya Ya'kub Kari dengan keterangan sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah

Kabupaten Kerinci. Ketiga, *Risalah Mardhiyah fi Bayan al-Rawatib al-Qabliyah wa al-Ba'diyah wa Ghairiha min al-Sunan*. Kitab ini berisi bahasan seputar salat-salat sunnah *qabliyah* (salat sunnah sebelum salat wajib), sunnah *ba'diyah* (salat sunnah setelah salat wajib), dan amalan-amalan sunnah lainnya. Kitab setelah 53 halaman ini juga diberi catatan di bagian akhirnya oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Keempat, *Risalah Falahiyah fi Fiqh al-Shalah*. Kitab setebal 111 halaman ini berisi ilmu fikih seputar salat, dan di bagian akhirnya diberi catatan oleh Buya Ya'kub Kari.

Keempat kitab karangan Syekh Mukhtar Ambai tersebut bukan sekadar diberi catatan oleh ulama-ulama Perti, melainkan juga sama dari sisi konten. Materi akidah yang dimuat dalam kitab *Risalah Bahiyah fi I'tiqad Ahli al-Sunnah* hampir sama dengan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren Perti atau dengan kitab *al-Aqwal al-Mardhiyah* karangan Syekh Sulaiman Arrasuli. Demikian juga dengan kitab *Risalah Mardhiyah fi Bayan al-Rawatib al-Qabliyah wa al-Ba'diyah wa Ghairiha min al-Sunan* dan *Risalah Falahiyah fi Fiqh al-Shalah*, tata cara dan ketentuan salat yang diajarkan di kitab tersebut persis sama dengan fikih yang diajarkan di pesantren-pesantren Perti.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa transmisi paham keagamaan Perti lebih banyak berlangsung melalui strategi kebudayaan dengan lebih mendandankan pesantren-pesantren yang berada di tengah masyarakat, ulama-ulama yang menjadi sosok pengayom masyarakat, atau karya tulis yang menjadi sumber pengetahuan keagamaan masyarakat. Memang pesantren-pesantren dinaungi oleh organisasi, tetapi fungsi organisasi yang paling menonjol di sana adalah sebagai wadah koordinasi, bukan sebagai media transmisi keagamaan. Ketika berhadapan dengan masyarakat, sisi yang paling mengemuka adalah pesantrennya, ulamanya, atau santrinya, bukan organisasinya. Demikian juga majalah-majalah yang diproduksi atas nama organisasi, ketika ia sampai ke tangan masyarakat, sisi yang lebih menonjol di sana adalah konten atau materinya, bukan lembaga yang memproduksi konten tersebut.

Transmisi keagamaan Perti di Kerinci dalam aspek akidah, fikih, dan tasawuf, menggunakan pendekatan kebudayaan dan politik sekaligus. Namun, instrument yang lebih mengemuka adalah kebudayaan, sedangkan politik dan pendekatan struktural lebih bersifat *mem-back up* pendekatan kultural. Oleh karena itu, tidak ditemukan program pelatihan khusus ahlussunnah waljamaah, daurah keagamaan Perti, atau program doktrinasi ideologi Perti, karena transmisi keagamaan lebih banyak berlangsung melalui pesantren-pesantren, ulama-ulama lokal

secara personal, dan karya-karya tulis mereka yang langsung dikonsumsi oleh masyarakat.

Ketika aktifitas keagamaan Perti mulai merosot seiring dampak konflik internal di tingkat pusat semenjak 1960-an, ditambah tokoh-tokoh sentral Perti di Kerinci yang mulai memasuki struktur pemerintahan di daerah, proses transmisi pemahaman keagamaan Perti tetap berlangsung melalui pesantren-pesantren dan tokoh-tokoh ulama lokal yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Ketika pesantren-pesantren Perti dialihstatuskan menjadi sekolah negeri, seperti MTI Tanjung Pauh yang berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) pada 1969 (*Jambi.Kemenag.Go.Id* 2017) atau PPTI Sebukar dijadikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada 1978 (*Man1kerinci.Mdrsh.Id* 2017), seiring guru-gurunya diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), proses transmisi pemahaman keagamaan Perti tetap berlangsung melalui tokoh-tokoh ulama secara personal. Dari proses inilah masyarakat Kerinci mengidentifikasi diri bahwa amaliah mereka adalah Perti, walaupun secara organisasi dan pilihan politik sudah berbeda. Proses ini menandakan bahwa transmisi keagamaan Perti di Kerinci lebih mengandalkan pendekatan kultural ketimbang struktural.

Relasi Perti dengan Organisasi dan Kelompok Keagamaan

Perti hidup di Kerinci bersama sejumlah organisasi dan kelompok dengan berbagai corak keagamaan. Seiring itu, Kerinci adalah daerah yang ramah terhadap berbagai perbedaan kelompok, organisasi, dan paham keagamaan. Di wilayah ini tidak hanya ditemui organisasi keagamaan mainstream, seperti NU dan Muhammadiyah, tetapi juga organisasi yang cenderung kontroversial, seperti Jam'iyatul Islamiyah (JmI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Ahmadiyah, Majelis Tafsir Alquran (MTA), dan Khilafatul Muslimin. Di samping itu, terdapat jejaring keagamaan transnasional yang tidak berwujud organisasi formal, tetapi anggotanya dapat dikenal dari simbol dan corak praktik keagamaan tertentu, seperti salafi dan jamaah tabligh; juga jejaring tasawuf-tarikat, seperti Syatariyah dan Naqsyabandiyah.

Nahdhatul Ulama (NU), organisasi yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari di Jombang, Jawa Timur, ini pertama kali menyelenggarakan konferensi di Kerinci pada September 1989. Saat itu, terpilih K.H. Usman Ibrahim Belui sebagai Rais Suriah, Kiai Bukhari Salim Penawar sebagai Ketua Umum Tanfiziah, Asya'ari Husen sebagai Sekretaris Umum, dan Suardin Kemantan Hilir sebagai bendahara. Puluhan tahun sebelumnya sudah ada kepengurusan NU di Kerinci, tapi tidak melalui proses musyawarah atau konferensi, melainkan hanya melalui proses penunjukan oleh

Pengurus Besar. Kepengurusan itu pun sudah lama tidak aktif, hingga akhirnya diselenggarakan konferensi pada 1989 tersebut (*Britain.Id* 2021).

Organisasi Muhammadiyah pertama kali diperkenalkan ke Kerinci oleh Buya Ibdamin, seorang konsulat Minangkabau yang berasal dari Riau. Kedatangannya ke Kerinci disambut hangat oleh sejumlah ulama setempat, sehingga Buya Ibdamin pun difasilitasi untuk melakukan dakwah berjalan kaki dari dusun ke dusun, dari Siulak hingga ke Perentak (sekarang masuk Kabupaten Merangin, Jambi). Pada 1931, terbentuklah kepengurusan Cabang Muhammadiyah Sungai Penuh dengan ketua Labai Malin asal Bukittinggi (Temenggung 2016).

Organisasi Khilafatul Muslimin di Kerinci banyak berkembang di Kecamatan Gunung Tujuh dan sekitarnya. Mengacu pada situs resminya, <https://khilafatulmuslimin.net>, organisasi ini pernah melakukan kunjungan yang mereka istilahkan dengan "Safari Dakwah Khalifah/ Amirul Mukminin" ke Kerinci pada 22/07/2016. Dalam kegiatan itu, rombongan berkunjung ke rumah keluarga Ahmad Abu Azzam di Desa Sungai Rumpun, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Dalam kesempatan itu juga, keluarga Ahmad Abu Azzam berbai'at Amir pada Khilafatul Muslimin melalui Mas'ul Ummah Kerinci (Tubagus 2016). Kepala Desa Kebun Baru Kecamatan Kayu Aro Barat, Sugianto, pernah menuturkan bahwa di Desa Sungai Rumpun, Kecamatan Air Hangat Barat, juga terdapat organisasi ini yang menurut persepsi banyak orang adalah aliran sesat, bahkan dikatakan bahwa menurut aliran ini, ajaran Islam yang benar adalah versi mereka, sedangkan yang lainnya sesat (Jambi Ekspres 2013).

LDII lebih eksis di Kerinci wilayah mudik, meskipun sebenarnya ia juga memperlihatkan ekisistensinya di Kerinci wilayah hilir. Hal itu terlihat dari adanya kantor DPD Kota Sungai Penuh dan Masjid LDII Burhanuddin di Desa Kumun Mudik, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Namun, ekisistensinya di wilayah hilir ini terlihat di Desa Kumun Hilir ini saja, sementara daerah lainnya nyaris tidak terlihat. Di Kerinci bagian mudik tampak sekali ekisistensi organisasi ini, misalnya dengan adanya Kantor DPD Kabupaten Kerinci di Desa Bengkolan Dua, kecamatan Gunung Tujuh. Di sini juga ditemukan satu TPA yang menggunakan nama LDII, yaitu TPA LDII Miftahul Huda, di Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh. Terdapat juga sejumlah masjid yang mengatasnamakan atau menggunakan embel-embel LDII di wilayah ini.

LDII masuk dan berkembang di Kabupaten Kerinci semenjak tahun 1980an. Pendapat lain mengatakan, organisasi ini bahkan sudah masuk ke Kerinci semenjak 1970an. Pada wblog LDII Kerinci tertulis

bahwa organisasi ini berdiri pada 18 April 1994 (LDII-Kerinci 2018). Namun, waktu yang tertulis pada weblog tersebut lebih mengindikasikan pendirian organisasi secara formal, sedangkan keberadaannya secara nonformal sudah dimulai dari tahun-tahun sebelumnya. Organisasi ini dibawa oleh para muballigh dan orang Jawa yang memperoleh pendidikan di Pondok Pesantren Burengan Kediri, Jawa Timur (Faizin 2016). Motif organisasi ini masuk ke Kerinci seiring dengan visi-misinya dari awal, yaitu meluruskan praktik ajaran Islam yang menurut mereka bercampur unsur takhayul, bid'ah, syikir, dan khurafat peninggalan tradisi animisme dan ajaran Hindu-Budha (Jamaluddin 2008). Hingga kini, LDII berkembang cukup baik, meskipun lebih dominan di wilayah Kerinci bagian mudik. Sebagian besar anggotanya adalah golongan pemuda, pelajar, mahasiswa, dan sarjana. Di Kabupaten Kerinci kini sudah ada enam Pimpinan Cabang (PC) di tingkat kecamatan dan sebelas Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tingkat desa dan kelurahan, ditambah kepengurusan di tingkat Kota Sungai Penuh.

Ahmadiyah juga eksis di Kerinci bagian hilir. Meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa pada 1980 dan pada 2005 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah itu di luar Islam, sesat, dan menyesatkan ("Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dalam Musyawarah Nasional II Tentang Ahmadiyah Qodiyah" 1980; "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS/VII/MUI/15/2005 Tentang Aliran Ahmadiyah" 2005), ditambah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung pada 09 Juni 2008 yang memerintahkan penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam, namun Ahmadiyah tetap eksis di Kerinci hingga sekarang ("Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2008, Nomor: KEP-033/A/JA/6/2008, Nomor: 199 Tahun 2008 Tentang Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, Dan/Atau Anggota Pengurus Jemaat Ahm" 2008).

Ahmadiyah mulai tersebar ke berbagai wilayah Indonesia, seperti Sumatera Barat, Jakarta, Jawa Barat, dan Jogjakarta, semenjak 1935, sedangkan ke Jambi dan Kerinci, khususnya Kayu Aro, pada 1984. Ahmadiyah ke Kayu Aro ini dibawa oleh seorang guru agama bernama Rohidi dari Krutuil, Jawa Tengah. Ia datang ke Kayu Aro melalui Padang, Sumatera Barat. Ia pertama kali bertempat tinggal di Desa Bengkolan Dua. Pada 1986, terbentuklah Jemaah Ahmadiyah Kayu Aro yang berpusat di Desa Sungai Lintang. Pada 1987, seorang muballigh Ahmadiyah dari Tasikmalaya, Jawa Barat, bernama Ahmad Sulaiman, datang ke Kayu Aro. Ia melakukan pengajian seminggu

sekali dan aktif dalam dakwah menyiarkan Islam versi Ahmadiyah, serta membai'at orang-orang yang hendak bergabung dengan Ahmadiyah. Dari sini, Ahmadiyah tersebar ke desa-desa tetangga, seperti Desa Sungai Lintang, Desa Kebun Baru, Desa Sakodua, Desa Pasar Minggu, Desa Sungai Tanduk, dan Desa Batu Hampar.

Di Kayu Aro, Ahmadiyah berkembang dengan cukup baik dan penganutnya dapat menjalankan ajarannya dengan nyaman dan berdampingan dengan masyarakat sekitar. Penduduk Kayu Aro mayoritas adalah orang Jawa yang sudah terbiasa hidup secara heterogen dan multicultural, sehingga kedatangan Ahmadiyah yang dinilai berbeda dengan pemahaman *mainstream* tidak sampai menimbulkan gejolak sosial (Tukiyo 2015). Di sini Ahmadiyah berkembang secara turun-menurun, karena berbagai factor, di antaranya kekeluargaan, perkawinan, dan pembangunan infrastruktur yang dipelopori Ahmadiyah. Warga Kayu Aro tidak mempermasalahkan keberadaan Ahmadiyah dengan segala keyakinan, praktik ibadah, dan interaksi sosial anggotanya, sehingga nyaris tidak ditemui konflik Ahmadiyah di daerah ini.

Kelompok Majelis Tafsir Alquran (MTA) juga cukup eksis di Kerinci bagian mudik, utamanya Kayu Aro, meskipun perjalanannya tidak semulus Ahmadiyah dan LDII, karena sering mendapat penolakan dari sebagian masyarakat. Situs resmi MTA mencantumkan bahwa MTA Kerinci beralamat di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro ("Perwakilan Dan Cabang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)" 2020). Pada 2013, hasil pengkajian dan sidang Pemantauan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Kerinci yang ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Bupati kerinci Nomor 730/Kep.332/2013 tentang Penghentian Kegiatan Majelis Tafsir Al-Quran di Kabupaten Kerinci (Jambi.Kemenag.Go.Id 2020).

Walau sudah diminta untuk menghentikan kegiatannya, MTA terus hidup di dan berkembang di Kayu Aro, hingga pada 2016 muncul rencana mendirikan sekretariat dan ditanggapi oleh masyarakat dengan aksi penolakan. Sekitar 500 warga Sungai Tanduk, Desa Mekar Sari, dan Pasar Sungai Tanduk, hampir bentrok dengan 54 orang anggota MTA yang akan melakukan pengajian di desa Pasar Sungai Tanduk. Bupati Kerinci, Adirozal, menyarankan agar MTA tidak mendirikan sekretariat. Kalau mau menyampaikan tausiah secara umum, sebaiknya MTA menggunakan rumah ibadah yang sudah ada saja (Jambiupdate.co 2016).

Jam'iyatul Islamiyah. Organisasi ini berbasis di Desa Karya Bakti, Kota Sungai Penuh, di masjid yang dikenal dengan nama "Masjid Hijau Jam'iyatul Islamiyah". Organisasi yang sudah menasional bahkan sampai ke mancanegara ini lahir di Sungai Penuh pada

12 Maret 1971 atas prakarsa Buya Karim Djamak bersama K.H. Amir Usman dan Mayor Minha Rafat, Ketua Sekber Golkar Kabupaten Kerinci. Pada masa itu, Sungai Penuh masih menjadi Ibukota Kabupaten Kerinci. Dari sini, Jam'iyatul Islamiyah berkembang sampai ke ibu kota provinsinya, Jambi, lalu ke Sumatera Utara, Pekan Baru, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, DKI Jakarta, Jogjakarta, Kalimantan, Batam, Kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, hingga ke Malaysia dan Singapura (Herwansyah 2018).

Di masyarakat berkembang anggapan bahwa praktik keagamaan anggota kelompok ini menyimpang dari ajaran Islam. MUI Sumatera Barat, berdasarkan hasil Rapat Koordinasi Bidang Kerukunan dan Ukhuwah MUI dan MUI Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat pada 21 Juli 2018, menyebut organisasi ini sebagai aliran sesat. Rapar koordinasi MUI pada 2018 itu juga merujuk pernyataan MUI Sumatera Barat pada masa Buya Amir Syarifuddin (1995-2000) yang poinnya hampir sama. Namun, Dewan Pimpinan Jam'iyatul Islamiyah Sumatera Barat tidak terima dengan keputusan tersebut dan menyampaikan sanggahan (jpn.com 2018).

Jam'iyatul Islamiyah yang lahir di Sungai Penuh, Kerinci, tidak dominan di daerah kelahirannya sendiri, juga tidak di daerah-daerah lain. Identifikasi keberadaan Jam'iyatul Islamiyah di Sungai Penuh hanya sekadar menunjukkan bahwa sentral kegiatan organisasi ini berada di Masjid Hijau yang terdapat di Desa Karya Bakti, Kota Sungai Penuh. Sebaran organisasi ini yang banyak menyentuh kalangan elit membuat organisasi ini tidak mendominasi daerah-daerah tertentu sebagai basis massa, termasuk kampung halamannya sendiri, melainkan berpencar-pencar dan tanpa terpublikasi secara luas.

Semua kelompok dan varian pengamalan keagamaan tersebut tumbuh dan berkembang di Kerinci tanpa menimbulkan gesekan sosial berarti. Jika di daerah-daerah lain keberadaan LDII sering menuai penolakan, maka di Kerinci, khususnya wilayah Kayu Aro, LDII cenderung berkembang dan diminati semenjak pertama kali dibawa pada awal 1980-an (Faizin 2016). Demikian juga jamaah Salafi, di Kota Sungai Penuh mereka cukup aktif berkegiatan di masjid Baiturrahman yang merupakan masjid terbesar di pusat kota. Jam'iyatul Islamiyah yang merupakan organisasi kelahiran Sungai Penuh adalah organisasi yang cukup kontroversial. MUI sempat mengklaim sesat organisasi ini (Rahmat 2018), tetapi di internal MUI juga muncul pandangan agar klaim sesat itu ditinjau ulang, mengingat banyaknya pakar hukum Islam dan guru besar perguruan tinggi Islam tergabung di dalamnya (Putra 2015). Bagi sebagian

masyarakat Kerinci dan Sungai Penuh, anggapan sesat tersebut memang masih melekat, tetapi itu tidak berkembang menjadi aksi-aksi penolakan secara fisik dan frontal.

Di Kota Sungai Penuh terdapat Masjid Syatariah yang merupakan pusat kegiatan Tarekat Syatariah. Dari segi amaliah ritual, jamaah Syatariah hampir tidak memiliki perbedaan yang prinsip dengan warga NU dan Perti. Namun, tetap ditemukan sejumlah perbedaan yang sering jadi perbincangan warga, di antaranya khutbah yang menggunakan bahasa Arab serta penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal yang seringkali berbeda dengan versi pemerintah. Tidak jauh dari situ, terdapat Masjid Baiturrahman yang pendiriannya diinisiasi oleh para perantau, terutama dari Sumatera Barat, tetapi dapat digunakan oleh seluruh umat Islam tanpa dibeda-bedakan. Bahkan, masjid ini sering menjadi pusat kegiatan kelompok Salafi dan berbagai kelompok lainnya.

Walaupun hidup dalam jalinan yang harmonis, di antara berbagai organisasi dan kelompok keagamaan tersebut terbangun relasi yang mendorong ke arah negosiasi dalam aspek-aspek tertentu. Negosiasi yang paling mengemuka sejauh ini adalah dalam wilayah fikih, karena berbagai organisasi dan kelompok keagamaan itu merepresentasikan diri sebagai pemegang otoritas fikih atau panduan amaliyah bagi anggotanya. Pada dasarnya, pembicaraan dalam bidang akidah lebih krusial, tetapi karena penjelasannya cukup rumit dan identifikasinya tidak kentara (tidak langsung bisa diidentifikasi secara langsung) dalam amaliyah, maka negosiasi di wilayah akidah pun tidak terlalu mengemuka.

Secara fikih, amaliyah Perti lebih dekat dengan NU dibanding organisasi lainnya, walau dalam hal-hal tertentu (yang tidak substansial) masih bisa dibedakan. Perti memberi penekanan amaliyah secara Mazhab Syafi'i, tetapi tetap mengakui mazhab yang empat (Koto 2012). Sementara, NU membuka diri terhadap empat mazhab (LTN-PBNU 2011), tetapi secara sosiologis, mayoritas jamaahnya cenderung pada pengamalan Mazhab Syafi'i (Adib 2019). Dari sisi ini, hampir tidak ditemukan negosiasi antara NU dan Perti. Hanya saja, dalam pendekatan sejarah sosial, keberadaan Perti di Kerinci jauh lebih mengakar dan menggunakan pendekatan kultural, sedangkan NU menggunakan pendekatan struktural dan berusia relatif lebih muda. NU pertama kali menyelenggarakan konferensi di Kerinci pada September 1989. Puluhan tahun sebelumnya memang sudah ada kepengurusan NU di Kerinci, tetapi tidak melalui proses musyawarah atau konferensi, melainkan hanya melalui proses penunjukan oleh Pengurus Besar. Kepengurusan itupun aktif hanya beberapa saat (*Britain.Id* 2021).

Sementara itu, Muhammadiyah memiliki perbedaan signifikan dalam beberapa aspek dengan Perti. Di awal kehadirannya, Muhammadiyah menyerukan agar umat Islam berjihad langsung pada Alquran dan Hadis, dan semangat ini dibawa ke Kerinci, sementara Perti justru menyerukan agar tidak langsung terhadap Alquran dan Hadis, melainkan melalui pendapat ulama-ulama yang lebih otoritatif dalam berjihad. Pada aspek ini, kontestasi otoritas fikih antara Perti dan Muhammadiyah berlangsung cukup keras di awal-awal perjumpaannya, walau seiring waktu membangun negosiasi dan menemukan pola harmoninya sendiri.

Organisasasi yang cenderung kontroversial, ada yang membangun pola negosiasi dengan Perti dan ada yang tidak. Jam'iyatul Islamiyah, organisasi keagamaan yang lahir di Kerinci, terbuka terhadap berbagai pengalaman keagamaan. Namun, secara sosiologis, ia lebih dekat pada corak keagamaan Perti, misalnya pengamalan tahlilan, zikir berjamaah, salawatan, subuh ber-qunut, dan sebagainya. LDII berbeda dalam banyak hal, termasuk hal-hal prinsipil dalam fikih, dengan Perti. Secara amaliyah, LDII tampak lebih dekat dengan kelompok salafi yang juga berkontestasi dengan Perti dalam arena fikih. Sementara itu, Ahmadiyah berkontestasi dalam arena fikih tidak hanya dengan Perti, tetapi hampir semua organisasi dan kelompok keagamaan dalam Islam.

Organisasi-organisasi keagamaan di Kerinci cenderung menampakkan dirinya dalam wujud formal melalui papan nama organisasi, bendera organisasi, sekretariat atau kantor, spanduk-spanduk kegiatan, label-label, dan sebagainya. NU dan Muhammadiyah memiliki kantor atau sekretariat resmi yang di depannya terpampang jelas papan nama atau merek organisasi. Organisasi ini juga kerap mengadakan kegiatan formal dengan menampilkan bendera dan spanduk kegiatannya di ruang publik. Organisasi LDII, walau cenderung kontroversial, sekretariat dan papan nama kepengurusannya di tingkat kecamatan dan desa dapat dijumpai dengan mudah di banyak desa di wilayah Kayu Aro, Kerinci. Bahkan, terdapat setidaknya sebelas masjid yang secara eksplisit bernama LDII. Demikian juga Ahmadiyah yang ditentang oleh mayoritas umat Islam, organisasinya secara formal tetap eksis semenjak lama hingga saat ini di Kayu Aro, bahkan berperan dalam suksesi pemerintahan desa (Edijuanar 2011).

Sementara itu, Perti menampilkan diri dengan corak berbeda. Terutama dalam tiga dekade terakhir, Perti sangat jarang menampilkan diri secara formal pada papan merek organisasi, bendera, spanduk-spanduk, dan sebagainya. Bahkan, tidak banyak masyarakat yang mengetahui siapa ketua dan pengurus Perti di Kerinci. Namun demikian, peran

transmisi keagamaan yang dilakukan Perti semenjak lama telah berbekas dan mengisi amaliyah keseharian masyarakat Kerinci. Karena itu, tidak jarang ditemukan pengurus Muhammadiyah yang shalat subuh ber-qunut, memimpin tahlilan saat kematian, shalat tarawih 20 rakaat, mengadakan shalawatan, merayakan tradisi Maulid Nabi, dan amaliyah-amaliyah lainnya yang ditradisikan oleh Perti tetapi tidak oleh Muhammadiyah. Demikian juga, terdapat sejumlah pengurus NU yang mengatakan bahwa secara keilmuan dan amaliyah, mereka dididik dalam tradisi Perti, sedangkan NU bagi mereka sebatas pilihan organisasi dan wadah aktualisasi diri.

Tentunya artikel ini tidak sedang menunjukkan fenomena tersebut dalam bentuk angka-angka yang dapat digeneralisasi. Namun, sebagai sebuah fenomena keagamaan, ia cukup kuat merepresentasikan proses negosiasi antar pemegang otoritas fikih di Kerinci. Dengan meminjam tipologi otoritas yang dikemukakan Weber, negosiasi itu terjadi antara pemegang otoritas tradisional dengan otoritas legal. Otoritas tradisional diwakili oleh ulama-ulama lokal yang tidak terafiliasi pada organisasi atau pemerintah, sedangkan otoritas legal diwakili oleh organisasi, baik melalui lembaga fatwanya, seperti Bahtsul Masa'il dalam NU, Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah, dan sebagainya; maupun oleh personal ulama yang mewakili organisasi secara legal-formal. Negosiasi otoritas fikih di Kerinci pada akhirnya telah mengkategorisasi antara transmisi keagamaan dengan pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Transmisi keagamaan dengan pendekatan struktural lebih memperlihatkan semarak yang bersifat seremonial, atributif, bahkan artifisial, sedangkan transmisi keagamaan yang mengandalkan pendekatan kultural lebih membekas dan mewujudkan sebagai sebuah kesadaran individual.

SIMPULAN

Transmisi keagamaan yang diperankan oleh Perti di Kerinci berkisar pada wilayah fikih, akidah, dan tasawuf. Unsur-unsur yang ditransmisikan itu sejalan dengan cita awal didirikannya Perti, yaitu mempertahankan akidah ahlussunnah waljamaah asy'ariyah-maturidiyah, fikih Mazhab Syafi'i, dan tasawuf-tarikat yang *mu'tabarah*. Prosesnya mengandalkan pendekatan kultural dan struktural sekaligus, tetapi pendekatan kultural lebih mengemuka, membekas, dan bertahan lama. Strategi kultural berlangsung melalui pesantren-pesantren, ulama-ulama lokal, karya tulis, jejering tarikat, dan persahabatan antar ulama. Memang organisasi berperan sebagai wadah koordinasi pesantren-pesantren dan para ulama, tetapi ia tidak mengambil peran sebagai media transmisi keagamaan. Saat bersentuhan dengan masyarakat, sisi Perti yang paling mengemuka adalah pesantrennya, ulamanya, atau

santrinya, bukan wajah organisatorisnya. Ketika organisasi sosial ini bertransformasi menjadi organisasi politik, bahkan saat eksistensinya secara struktural betul-betul meredup dalam beberapa dekade terakhir, pola transmisi keagamaan dengan strategi kultural tetap berjalan tanpa pengaruh berarti.

Dalam proses transmisi keagamaan itu, interaksi Perti dengan berbagai organisasi dan kelompok keagamaan di Kerinci memunculkan dinamika yang mengarah pada kontestasi dalam otoritas fikih. Dalam arena kontestasi ini, berbagai organisasi dan kelompok keagamaan tampil dengan citra yang cenderung formal, aktifitas-aktifitas yang bersifat seremonial, serta atribut-atribut gerakan struktural berupa papan nama, bendera, spanduk, dan label-label lainnya. Namun, Perti memilih strategi negosiasi dengan tidak menampakkan diri dalam wujud formal dan seremonial, melainkan dengan mengambil wilayah kultural. Dengan pilihan strategi gerakannya itu, Perti mampu merasak lebih jauh ke dalam kehidupan spritual dan kultural masyarakat, lebih membekas dan mendalam di amaliyah keseharian mereka, walaupun atribut gerakannya tidak muncul ke permukaan. Negosiasi ini pada akhirnya memilah antara otoritas legal dengan otoritas trasional. Otoritas tradisional diwakili oleh ulama-ulama lokal yang tidak terafiliasi pada organisasi atau pemerintah tetapi membawa warna Perti, sedangkan otoritas legal diwakili oleh organisasi melalui lembaga fatwa atau tokoh-tokohnya secara formal.

Negosiasi atas otoritas keagamaan, termasuk proses transmisi pemahaman keagamaan di dalamnya, baru sebatas kelompok Perti. Itupun difokuskan pada sisi kultural dari kelompok tersebut. Dibutuhkan studi lebih lanjut untuk mengonfirmasi atau memahami gambaran negosiasi otoritas keagamaan terhadap organisasi atau kelompok lain. Di sisi lain juga dibutuhkan studi lebih lanjut tentang aspek lain dalam eksistensi Perti untuk bisa memahami gerakan kultural kelompok ini lebih utuh.

REFERENCE / DAFTAR BACAAN

- Abidin, Masoed. 2005. *Ensiklopedi Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Abidin, Muhammad Syaiful. 2013. "Demokrasi Dalam Islam." In *Arah Baru Demokrasi Indonesia*, edited by Abd. Muid N., 1st ed., xvi+196. Jakarta: Lecture Publisher.
- Adib, Muhammad. 2019. "Usul Fikih NU: Elemen Metodologis Mazhab Fikih NU." *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 2 (2): 42-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/maqashid.v2i2.366>.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. 1990. *Takwin Al-'Aql Al-'Araby*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Azra, Azyumardi. 2011. "Ragam Otoritas Islam." *Uinjt.Ac.Id*, January 2011. <https://www.uinjt.ac.id/id/ragam-otoritas-islam/>.
- Barker, Eileen. 2005. "Crossing the Boundary: New Challenges to Rreligious Authority and Control as a Consequence of Access to the Internet." In *Religion and Cyberspace*, edited by Morten T. Hojsgaard and Margit Warburg, 67-85. London: Routledge.
- Britain.Id*. 2021. "Sejarah Singkat Berdirinya PC NU, GP Ansor, Dan PMII Kerinci," 2021. <https://www.britain.id/sejarah-singkat-berdirinya-pc-nu-gp-ansor-dan-pmii-kerinci>.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Djamily, Bachtiar. 1996. *Biografi Buya Kita: Syekh Muhammad Djamil Djaho*. Kuala Lumpur: Asmah Publisher.
- Edijuanar. 2011. "Aktivitas Ahmadiyah Terus Dipantau." *Jambi.Tribunnews.Com*, February 2011. <https://jambi.tribunnews.com/2011/02/18/aktivitas-ahmadiyah-terus-dipantau>.
- Faizin. 2016. "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci." *Islamika* 16 (2): 59-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.124>.
- "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dalam Musyawarah Nasional II Tentang Ahmadiyah Qodiyah." 1980. Jakarta.
- "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS/VII/MUI/15/2005 Tentang Aliran Ahmadiyah." 2005. Jakarta.
- Fauzi. 2016. "Metode Penalaran Penganut Tarikat Syathariyah Kabupaten Kerinci Dalam Memahami Terminologi/Teks Al-Qur'an Dan Hadits: Satu Kajian Deskriptif." *Jurnal Islamika* 16 (2): 125-39. <file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/127-Article Text-379-1-10-20170306>.
- Fortes, Meyer. 1987. *Religion, Morality and the Person: Essays on Tallensi Religion*. London: London Mathematical Society Lecture Notes.
- Herwansyah. 2018. "Pengarusutamaan Islam: Studi Atas Upaya Jamaah Jam'iyatul Islamiyah Menangkal Isu Penyesatan Dan Memperoleh Penerimaan Publik Di Palembang." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19 (2): 235-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2917>.
- Ichwan, Moch Nur, and Nina Mariani Noor. 2019. "Arah Baru Majelis Ulama Indonesia (MUI)." In *Ulama*

- Dan Negara Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*, edited by Noorhaidi Hasan, I, 67–96. Jogjakarta: PusdPIDeP. http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Ulama_dan_Negara_Bangsa.pdf#page=87.
- Iqbal, A. M. 2014. "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafisme in Indonesia." *Islamika Indonesiana* 1 (1): 81–105.
- Iskandar, Nuzul. 2020. "Jalan Sunyi Perti Di Bumi Kerinci." *Tarbiyahislamiyah.Id*, 2020. <https://tarbiyahislamiyah.id/jalan-sunyi-perti-di-bumi-kerinci/>.
- Jamaluddin, Muhammad Amin. 2008. *Kupas Tuntas Kesesatan Dan Kebohongan LDII: Jawaban Atas Buku Direktori LDII*. Edited by 4. Jakarta: LPPI.
- Jambi.Kemenag.Go.Id. 2017. "Geliat Pembangunan MTsN Danau Kerinci," January 2017. <https://jambi.kemenag.go.id/news/12075/geliat-pembangunan-mtsn-danau-kerinci.html>.
- . 2020. "Penghentian Kegiatan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Di Kabupaten Kerinci," 2020. <https://jambi.kemenag.go.id/news/2002/penghentian-kegiatan-majlis-tafsir-al-quran-mta-di-kabupaten-kerinci.html>.
- Jambi Ekspres. 2013. "Maulid Haram, Anjing Tak Haram." *Jambiekspres.Co.Id*, February 2013. <https://jambiekspres.co.id/read/2017/02/12/4925/maulid-haram-anjing-tak-haram>.
- Jambiupdate.co. 2016. "MTA Diminta Pemkab Kerinci Tidak Dirikan Sekretariat." *Jambiupdate.Co*, July 2016. <http://jambiupdate.co/artikel-mta-diminta-pemkab-kerinci-tidak-dirikan-sekretariat.html>.
- Jauhari, Budhi Vrihaspati, Eka Putra, and Joni Zeber. 2014. *Tinjauan Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: LSM Binda Potensia.
- Jinan, Mutohharun. 2012. "New Media and The Shifting of Muslim Religious." In *Annual International Conference on Islamic Studies*, 1–20. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- jpnn.com. 2018. "Jamiyyah Islamiyah Jawab Tudingan Sesat MUI Sumbar." *Jpnn.Com*, July 2018. <https://www.jpnn.com/news/jamiyyah-islamiyah-jawab-tudingan-sesat-mui-sumbar?page=2>.
- "Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2008, Nomor: KEP-033/A/JA/6/2008, Nomor: 199 Tahun 2008 Tentang Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, Dan/Atau Anggota Pengurus Jemaat Ahm." 2008. Jakarta.
- Koto, Alaiddin. 2012. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 1945-1970*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- LDII-Kerinci. 2018. "Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Kerinci." *Ldiikerinci313.Wordpress.Com*, February 2018. <https://ldiikerinci313.wordpress.com/>.
- LTN-PBNU. 2011. "Ahkumul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Umat Islam (Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010)." Surabaya: Khalista.
- Man1kerinci.Mdrsh.Id. 2017. "Sejarah MAN 1 Kerinci," September 2017. <http://man1kerinci.mdrsh.id/page/9-1-1/sejarah.html>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Edited by Helen Salmon. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publication, Ins.
- Mushoniff, Ahmad. 2013. "Fragmentasi Otoritas Antar Organisasi Pemerintah Dan Organisasi Keagamaan Dalam Penentuan Awal Bulan Islam." *Al-Hukama'* 03 (02). <http://jurnalsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/242>.
- Nelmawarni. 2013. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Dari Organisasi Keagamaan Ke Partai Politik*. Edited by Arief. Padang: Imam Bonjol Press.
- Nurfadliyat. 2021. "KH. Mukhtar Khamidi Dan KH. Malik Imam: Pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Petai-Kerinci-Jambi." *Tarbiyahislamiyah.Id*, 2021. <https://tarbiyahislamiyah.id/kh-mukhtar-khamidi-dan-kh-malik-imam-pendiri-madrasah-tarbiyah-islamiyah-koto-petai-kerinci-jambi/>.
- "Perwakilan Dan Cabang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)." 2020. Jakarta: mta.or.id. <https://mta.or.id/alamat/>.
- Putra, Hannan. 2015. "Dulu Jam'iyatul Islamiyah Disebut Sesat, MUI: Isu Itu Perlu Diklarifikasi Lagi." *Republica.Co.Id*, 2015. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/01/05/nhn25i-dulu-jamiyyatul-islamiyah-disebut-sesat-mui-isu-itu-perlu-diklarifikasi-lagi>.
- Rahmat, Rizky Basuki. 2018. "Dinyatakan Sesat, Jam'iyatul Islamiyah Beri Klarifikasi." *Rri.Co.Id*, July 2018. <https://rri.co.id/jakarta/nama-peristiwa/554526/dinyatakan-sesat-jamiyyatul-islamiyah-beri-klarifikasi>.
- Rasidin, Mhd., and Oga Satria. 2020. "Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H. Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18 (2): 463–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.860>.
- Rumadi. 2012. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20 (1): 25. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.

- Rusydi, Mhd. 2021. "Transformasi Tarekat Syattariyah Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
http://repository.iainbengkulu.ac.id/7528/1/TESIS_MHD.RUSYDI/.
- Saputra, Eko, and Fadhli. 2020. "Kontestasi Otoritas Keagamaan Di Aceh: Dari Ulama Lokal Ke Ustaz New Media." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18 (2): 429-62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.806>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta.
- Surakhman, Ali. 2018. "Pengibaran Mreah Putih Pertama Di Masjid Raya Sungai Penuh." *Metrojambi.Com*, August 2018.
<https://metrojambi.com/read/2018/08/18/34564/pengibaran-merah-putih-pertama-di-masjid-raya-sungai-penuh-2/2>.
- Temenggung, Budhi Rio. 2016. "Sekilas Muhammadiyah Di Sungai Penuh Kerinci." *SungaiPenuh-Kota.Muhammadiyah.or.Id*, 2016.
<http://sungaipenuh-kota.muhammadiyah.or.id/artikel-sekilas-muhammadiyah-di-sungai-penuh-kerinci-detail-546.html>.
- Tubagus. 2016. "Safari Dakwah Khilafah Lintas Sumatra Sampai Di Kerinci, Satu Keluarga Berbai'at." *KhilafatulMuslimin.Net*, July 2016.
<https://khilafatulmuslimin.net/safari-dakwah-khalifah-lintas-sumatra-sampai-di-kerinci-satu-keluarga-berbaiat/>.
- Tukiyo. 2015. "Perkembangan Ahmadiyah Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Tahun 1986-2014." Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
<http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/7940/>.
- Turner, Bryan S. 2007. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24 (2): 117-34.
- Vornika, Megi. 2013. "Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Dan Kabupaten Kerinci (1980-2012)." Universitas Negeri Padang.
<http://repository.unp.ac.id/id/eprint/6906>.
- Wahid, Rusli Abdul. 1985. "Kepertian." Jakarta.